



PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EFEKTIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) 2013-2019

Riandy Surjana

34160158@student.kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Rizka Indri Arfianti S.E.,AK.,M.M.,M.AK

Rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Efektivitas pajak merupakan kemampuan pemerintah untuk merealisasikan pajak yang terutang oleh perusahaan, meskipun perusahaan ingin mengurangi pembayaran pajak tetapi dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut. Pajak bagi perusahaan merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan, sedangkan pajak bagi negara merupakan pendapatan yang akan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintah. Perbedaan inilah yang menyebabkan perusahaan melakukan pengelolaan beban pajak, baik secara legal maupun ilegal. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang peneliti gunakan yaitu *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap efektivitas pajak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Non-Probability Sampling*, menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap efektivitas pajak. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak.

Kata kunci: *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Efektivitas Pajak.

ABSTRACT

Tax effectivity is the government's ability to realize the taxes owed by the company, even though the company wants to reduce tax payments but the government still does not want this. Taxes for companies are burdens that can reduce corporate profits, while taxes for the state are revenues that will be used to fund government administration. This difference causes companies to manage tax burdens, both legally and illegally. In this study, the researcher aims to determine whether there is a relationship between the variables that the researcher uses, namely leverage, profitability and company size on effectivity. The sampling technique used is the Non-Probability Sampling technique, using a purposive sampling method. The analytical method used is descriptive statistical test, coefficient similarity test, classical assumption test, and multiple linear regression analysis. The conclusions of this study indicates that leverage have no effect on tax avoidance. Meanwhile, profitability and company size has a positive effect on tax effectivity.

Key word: *Leverage*, Profitability, Company Size, Tax Effectivity

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PENDAHULUAN

Pengertian pajak berdasarkan UU KUP Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Menurut Waluyo (2017:3) pajak adalah prestasi yang di paksakan sepihak oleh dan terutang kepada pengusaha (menurut norma-norma yang di terapkannya secara umum), tanpa adanya kontra prestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum.

Pungutan pajak telah diatur oleh Undang-Undang yang berguna dalam pembangunan yang dilakukan pemerintah untuk mensejahterakan rakyat. Salah satu yang menjadi objek pajak adalah badan atau perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Namun, hal ini tidaklah selalu mendapat dukungan penuh dari perusahaan yang beroperasi dikarenakan, pembayaran pajak yang dilakukan akan mengurangi pendapatan atau laba bersih perusahaan, oleh karena itu perusahaan selalu mencari cara untuk membayar pajaknya serendah mungkin agar mendapatkan laba yang maksimal. Sedangkan pemerintah menginginkan pembayaran pajak sebesar mungkin untuk menambah pendapatan negara. Perbedaan inilah yang mengakibatkan wajib pajak mengurangi pembayaran pajak baik secara legal maupun ilegal.

Salah satu fenomena yang terjadi di sektor pertanian Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan sekitar 63.000 Wajib Pajak di sektor industri sawit bermasalah, terkait dengan dugaan penghindaran setoran pajak dan pemungutan yang tak optimal dari Direktorat Jenderal Pajak. Kajian Sistem Pengelolaan Komoditas Kelapa Sawit 2016 milik KPK menemukan Ditjen Pajak tak mendorong kepatuhan Wajib Pajak (WP) di sektor perkebunan sawit sehingga terjadi penurunan pendapatan negara. WP itu terdiri dari badan maupun orang pribadi di sektor komoditas tersebut. KPK, mengutip data Ditjen Pajak, menyatakan ada sekitar 70.918 WP baik badan maupun orang pribadi yang terdaftar dalam sistem administrasi perpajakan. Namun, hanya sekitar 9,6 persen yang melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Pajak. Jika dikalkulasi, maka ada sekitar 63.000 WP yang tak melaporkan SPT Pajak ke Ditjen Pajak. (cnnindonesia.com/KPK Temukan 63 Ribu Wajib Pajak Industri Sawit Kemplang Pajak).

Efektivitas adalah sejauh mana unit yang dikeluarkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Efektivitas digunakan untuk mengukur hubungan antara hasil pungutan suatu pajak dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas pajak merupakan kemampuan pemerintah dalam menggalang dana pajak berdasarkan jumlah penerimaan pajak yang telah ditargetkan. Perusahaan dapat dikatakan membayar pajak secara efektif bila memiliki nilai *Effective Tax Ratio* sebesar 25% atau lebih.

Sugeng (2017:342) *leverage* berasal dari kata *lever* yang memiliki arti pengungkit. Dengan demikian *leverage* dapat diartikan sebagai pengungkit dalam efektivitas perusahaan dalam mencapai laba maksimal perusahaan. Menurut Darmawan & Sukartha (2014) *leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. *Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dari definisi-definisi yang ada maka *leverage* dapat diartikan penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan asset perusahaan. Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Ngadiman & Puspitasari, 2017).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu (Hery, 2017:3). Menurut Dewi & Noviasari (2017) profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat

1. Dilarang menyalin atau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ngadiman & Puspitasari (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil sehingga memungkinkan bahwa ukuran perusahaan baik secara signifikan atau tidak akan mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tersebut.

Rumusan masalah yang dibangun berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka penelitian dapat merumuskan masalah yang akan di bahas, yaitu : “Apakah terdapat pengaruh *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap efektivitas pajak?”

Tujuan Penelitian berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap efektivitas pajak, untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap efektivitas pajak, untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap efektivitas pajak. Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut : Ha₁ *Leverage* berpengaruh negatif terhadap efektivitas pajak, Ha₂ Profitabilitas berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak, Ha₃ Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, maka hasil penelitian ini antara lain *leverage tidak* terbukti pengaruh terhadap efektivitas pajak, profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori agensi adalah hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada *agent* tersebut (Oktomegah, 2012).

Menurut (Pearce & Robinson, 2008:47) teori keagenan (*agency theory*) merupakan pendelegasian otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Hubungan keagenan, seperti hubungan antara pemegang saham dengan manajer, akan efektif selama manajer mengambil keputusan investasi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham. Namun, ketika kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik, maka keputusan yang diambil oleh manajer kemungkinan besar akan mencerminkan preferensi manajer dibandingkan dengan pemilik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen yang memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hubungan keagenan inilah yang sering kali menimbulkan masalah antara pemegang saham dan manajer karena kepentingan masing-masing, maka diperlukan kontrak yang tepat guna mengatasi kepentingan.

Pajak

Menurut undang-undang nomor 28 tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Menurut Darmawan dan Sukharta (2014) mengatakan bahwa



Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan sebagai wajib pajak dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung, bersifat memaksa, dan pemungutannya dilakukan berdasarkan undang-undang. Definisi pajak menurut Fledmann (dalam Waluyo, 2017:3) “Pajak adalah prestasi yang di paksakan sepihak oleh dan terutang kepada pengusaha (menurut norma-norma yang di terapkannya secara umum), tanpa adanya kontra prestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum.”. Fungsi pajak menurut (Ayza, 2016:70-72) dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Fungsi Penerimaan (*Budgetair*), pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.
2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*), pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Efektivitas Pajak

Efektivitas pajak merupakan kemampuan pemerintah dalam menggalang dana pajak berdasarkan jumlah penerimaan pajak yang telah ditargetkan. Perusahaan dapat dikatakan membayar pajak secara efektif bila memiliki nilai *Effective Tax Ratio* sebesar 25% atau lebih.

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva (Feranika dkk, 2016). Sugeng (2017:342) *leverage* berasal dari kata *lever* yang memiliki arti pengungkit. Dengan demikian *leverage* dapat diartikan sebagai pengungkit dalam efektivitas perusahaan dalam mencapai laba maksimal perusahaan *Leverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. *Leverage* memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan kreditur perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu (Hery 2015:3). Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi berbagai indikator, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau asset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan. oleh karena itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang di maksud adalah rasio-rasio keuangan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya (Hery 2015 : 3). Menurut Subroto (2014:47) perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumberdaya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor.

Pengaruh leverage terhadap efektivitas pajak

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan kreditur perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur leverage adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. (Hery, 2015:541).

Dengan kata lain *Leverage* adalah penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan *asset* perusahaan. Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi laba perusahaan dan hal tersebut mengakibatkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan menjadi lebih kecil, dan dengan kewajiban perpajakan perusahaan menjadi lebih kecil dan jumlah utang yang tinggi akan memiliki tarif pajak yang efektif baik. Hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak tindakan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan cenderung lebih rendah.

Pengaruh profitabilitas terhadap efektivitas pajak

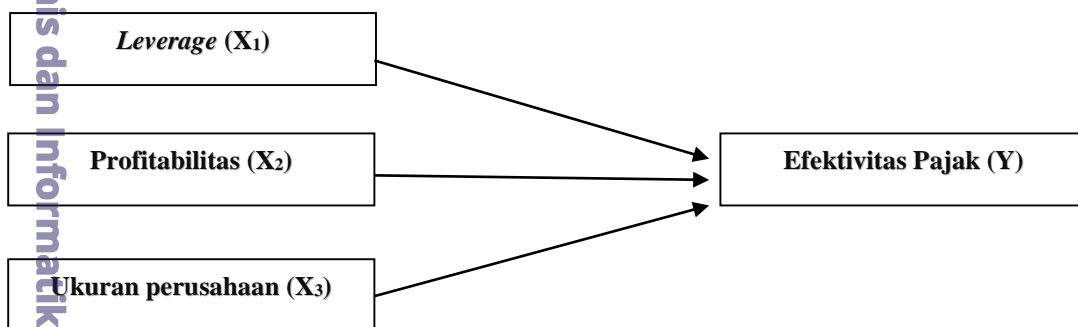
Indikator yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on asset* menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Karena ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jika laba bersih semakin tinggi pada suatu perusahaan maka jumlah pajak yang akan di bayarkan perusahaan akan semakin tinggi, oleh karena itu perusahaan akan berpikir untuk mengurangi jumlah pajak yang akan di bayarnya. Di satu sisi perusahaan ingin meningkatkan laba sebesar-besarnya tetapi di sisi lain perusahaan juga ingin meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan. Oleh karena itu banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi jumlah kewajiban pajaknya.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap efektivitas pajak

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki penghasilan, penghasilan tersebut bergantung kepada ukuran perusahaan itu sendiri. Jika semakin besar perusahaan tersebut maka kemungkinan semakin tinggi pula keuntungan atau penghasilan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dan hal tersebut akan menarik perhatian pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak (DJP) untuk dikenakan pajak yang sesuai dengan penghasilan perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang besar memiliki transaksi yang sangat banyak dan kompleks sehingga perusahaan akan semakin memanfaatkan celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dan berusaha untuk meminimalkan kewajiban perpajakannya.

Dugaan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang di lakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Kerangka Pemikiran



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

METODE PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Obyek pengamatan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor pertanian untuk periode 2013-2019

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen/terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dan tidak dapat berdiri sendiri melainkan hasil pengaruh dari variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas pajak. Efektivitas pajak berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Indikator dari efektivitas pajak dalam penelitian ini adalah *Current ETR*.

Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada variabel lainnya dan mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen di dalam penelitian ini terdiri dari *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingkat profitabilitas menunjukkan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari kegiatan operasinya. Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa rasio profitabilitas, dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dan menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu dengan observasi data sekunder. Data sekunder tersebut antara lain :

1. Data laporan keuangan yang termasuk dalam perusahaan sektor pertanian periode 2013-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data mengenai pajak kini perusahaan, laba sebelum pajak, laba bersih, total aset, yang terdapat dalam laporan keuangan *audited* perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu metode *purposive sampling* tipe *judgment sampling*. Dengan teknik *non probability sampling* ini, tidak semua elemen populasi memiliki peluang/ kesempatan sama untuk dipilih menjadi sampel, dimana ada bagian tertentu yang secara disengaja tidak dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam masalah penelitian. Sampel yang digunakan oleh peneliti merupakan sampel yang dapat mewakili populasi dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode laporan keuangan 7 tahun berturut-turut (periode 2013-2019).
3. Laporan keuangan *audited*.
4. Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
5. Menyajikan semua data yang diperlukan secara lengkap, yaitu pajak kini perusahaan, laba sebelum pajak, laba bersih, dan total aset.
6. Tidak memiliki EBT negatif (rugi).

Teknik Analisis Data



1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan alat ukur nilai rata-rata (mean), maksimum, dan minimum. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk disajikan sampel penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data : One-Sample Komogrov-Smirnov Test

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non parametric one sample kolmogorov smirnov test. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016:154).

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heterokedastisitas atau tidak, diperlukan uji heterokedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda. Untuk mengetahui adanya heterokedastisitas, pada penelitian ini, uji heterokedastisitas di lihat dari grafik scatterplot. Heterokedastisitas dapat di ketahui dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Ghozali, 2016:134).

Kriteria pengujian untuk menjawab hipotesis berdasarkan grafik ini adalah sebagai berikut :

- (1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016:103) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Dalam penelitian ini, menggunakan tolerance and value inflation factor atau VIF. Jika :

Nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016:107) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji *Run test*. *Run test* digunakan untuk menguji apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). *Run Test* dilakukan dengan :

- (1) Membuat hipotesis.
Ho : residual (res_1) *random* (acak)
Ha : residual (res_1) tidak *random*
- (2) Menentukan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Statistik dan Informatika (Institusinya dan Informatika Kwik Kian Gie)

Informatika dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (3) Memperoleh nilai Asymp. Sig (2tailed) pada tabel *Run Test*.
- (4) Kriteria pengambilan keputusan :
 - (a) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< \alpha$ (5%), maka keputusan yang di ambil tolak H_0 terbukti terjadi otokorelasi antar nilai residual.
 - (b) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> \alpha$ (5%), maka keputusan yang di ambil tidak tolak H_0 tidak terbukti terjadi otokorelasi antar nilai residual.

3. Analisis Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengukur korelasi hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan araha hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016:94).

Model regresi linear berganda yang digunakan adalah :

$$ETR = \beta_0 + \beta_1 DER + \beta_2 ROA + \beta_3 Size + \varepsilon$$

Keterangan :

ETR	: Current ETR
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien variable
DER	: Leverage
ROA	: Profitabilitas
Size	: Ukuran perusahaan
ε	: Residual of error

4. Uji Goodnes of Fit

Dalam buku (Ghozali, 2016:95), uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 untuk melakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan F (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

a. Uji Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai R^2 yang kecil menjelaskan bahwa kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilainya mendekati satu maka hampir semua informasi yang dibutuhkan. Nilai koefisien determinasi selalu positif, karena merupakan rasio dari jumlah kuadrat, yang batasnya adalah $0 < R^2 \leq 1$. Cara menganalisisnya adalah sebagai berikut:

- (1) Jika $R^2 = 0$ maka, tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan variabel dependennya (tidak ada hubungan antara X dengan Y).
- (2) Jika $R^2 = 1$ maka, model regresi yang terbentuk dapat meramalkan variabel dependen secara sempurna (ada hubungan antara X dengan Y).

b. Uji Signifikansi Simultan F (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini dilakukan uji dua sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- (1) Jika $\text{sig-F} < \alpha$ (0,05), maka model regresi signifikan, artinya secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- (2) Jika $\text{sig-F} \geq \alpha$ (0,05), maka model regresi tidak signifikan, artinya secara bersama-sama semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah-langkah dalam pengujiannya adalah sebagai berikut:



(1) Hipotesis pengujian

(a) Uji Hipotesis 1

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya variabel DER tidak dapat meningkatkan atau menurunkan penghindaran pajak.

$H_a: \beta_1 < 0$, artinya variabel DER dapat meningkatkan penghindaran pajak.

(b) Uji Hipotesis 2

$H_0: \beta_2 = 0$, artinya variabel ROA tidak dapat meningkatkan atau menurunkan penghindaran pajak.

$H_a: \beta_2 > 0$, artinya variabel ROA dapat menurunkan penghindaran pajak.

(c) Uji Hipotesis 3

$H_0: \beta_3 = 0$, artinya variabel SIZE tidak dapat meningkatkan atau menurunkan penghindaran pajak.

$H_a: \beta_3 > 0$, artinya variabel SIZE dapat meningkatkan penghindaran pajak .

(2) Menentukan tingkat kesalahan (α), yaitu 0,05.

(3) Dengan program Statistical Package for Social Science (SPSS) 22 diperoleh nilai sig-t.

(4) kriteria pengambilan keputusan :

Apabila penelitian merujuk pada arah positif atau negatif, maka nilai sig-t akan dibagi 2 terlebih dahulu, kemudian dapat diambil keputusan sebagai berikut:

(a) Jika nilai sig-t < 0,05, maka tolak H_0 yang artinya variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

(b) Jika nilai sig-t $\geq \alpha$, maka terima H_0 yang artinya variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Dalam melakukan analisis deskriptif, yang dibutuhkan adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata – rata (*mean*). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berapa nilai tertinggi dan terendah dari variabel – variabel yang diteliti. Berikut ini adalah hasil SPSS dari analisis deskriptif:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	LEVERAGE	ROA	SIZE	TAX AVOIDANCE
Minimum	0.16	0.001	27.00	0.04
Maksimum	2.68	0.18	31.00	0.92
Mean	1.120	0.063	29.653	0.318
Std. Dev	0.841	0.045	0.861	0.169

Sumber : output SPSS

Hasil output spss pada table 4.2 menunjukkan nilai mean, *std deviation*, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel. Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 diketahui bahwa :

a. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,16 pada PT. BISI International Tbk, dan nilai maksimum sebesar 2.68 pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk

b. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,001 pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk, dan nilai maksimum sebesar 0,18 pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk juga.

c. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 27.00 pada PT. BISI International Tbk, dan nilai maksimum sebesar 31.00 pada PT. Astra Agro Lestari Tbk.

d. Variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 0.04 pada PT. Astra Agro Lestari Tbk., dan nilai maksimum sebesar 0.92 pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear adalah data transformasi menggunakan metode *COCHRANE ORRCUTT*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas residual *leverage*, ROA dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Normalitas

	Sig	Keterangan
Asym, Sig. (2-tailed)	0.011	Normal

Berdasarkan uji normalitas, menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z signifikansi sebesar 0.011 sehingga dapat disimpulkan nilai (Asymp. Sig. (2- tailed) $0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak yang artinya dapat dikatakan bahwa berdistribusi tidak normal, namun dalam jurnal Tamsil dan Ayerza (2020) mengatakan adanya teori The Central Limit Theorem dalam buku Bowerman (2017:344). Inti dari teori tersebut adalah bahwa semakin banyak sampel maka hasil akan semakin mendekati normal. Sehingga kesimpulannya bahwa penelitian ini normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Keterangan
<i>LEVERAGE</i>	0.336	Terbebas dari Heteroskedastisitas
ROA	0.130	Terbebas dari Heteroskedastisitas
UK. PERUSAHAAN	0.371	Terbebas dari Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig. variabel bebas yaitu *leverage* (sig 0.336), ROA (sig 0.130), dan ukuran perusahaan (sig 0.371) diatas 0.05. Hal tersebut menunjukkan tidak ada masalah heteroskedastisitas di dalam ketiga variabel tersebut.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi

dU	4 - dU	DW	Keterangan
1.6723	2.3277	1.885	Tidak terjadi Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan uji autokorelasi pada Tabel 4.5 dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1.885. pada tabel hitung Durbin Watson, regresi yang memiliki 3 variabel bebas (k) dan $n = 49$, maka batas $dL = 1.4136$, batas $dU = 1.6723$, dan nilai $4 - dU = 2.3277$. Oleh karena itu nilai DW sebesar 1.885 terletak diantara $dU < dw < 4 - dU$. ($1.6723 < 1.885 < 2.3277$).

d. Uji Multikolinearitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KK (Sistem Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LEVERAGE	0.774	1.325	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0.778	1.303	Tidak terjadi multikolinearitas
UKURAN PERUSAHAAN	0.979	1.033	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.6, semua nilai dari ke-tiga variabel yaitu, *leverage*, ROA dan ukuran perusahaan pada kolom VIF (*Variance Inflation Factor*) berada dibawah 10 dan nilai pada kolom tolerance pada ketiga variabel diatas 0.10. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah model regresi penelitian sesuai dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 6
Uji F

F	Sig
6.855	0.001

Berdasarkan Tabel 4.7, bahwa nilai F hitung sebesar 6.855 dan nilai Sig 0.001 < 0.05. Dapat dinyatakan bahwa variabel independen mampu menjelaskan secara simultan pada variabel dependen yang dapat dinyatakan bahwa model regresi layak digunakan untuk melakukan pengujian.

4. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji seberapa jauh variabel independen secara individual dengan dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t:

Tabel 7
Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien Regresi Terstandar	T	Sig
LEVERAGE	0.004	0.015	0.103	0.919
ROA	- 1.763	- 0.454	- 3.199	0.003
UKURAN PERUSAHAAN	0.067	0.273	2.161	0.036

Berdasarkan Tabel 4.8, menunjukkan hasil sebagai berikut:

1) Uji untuk Hipotesis 1:

Hasil pengujian yang diperoleh dengan SPSS, *Leverage* (X1), diperoleh β sebesar 0.004 dengan tingkat Sig 0.460 > 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap efektivitas pajak, sehingga H_{a1} ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah peneliti buat di awal karena hasil penelitian ini menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap efektivitas pajak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBIKKG
Instituti Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya karya tulis ini tanpa menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Uji untuk Hipotesis 2:

Hasil pengujian yang diperoleh dengan SPSS, variabel profitabilitas perusahaan menggunakan perhitungan ROA (X2), diperoleh β sebesar -1.763 dengan tingkat Sig $0.002 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA terbukti berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak, sehingga H_{a2} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah peneliti buat di awal karena hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif sesuai hipotesis diawal. terhadap efektivitas pajak.

3) Uji untuk Hipotesis 3:

Hasil pengujian yang diperoleh dengan SPSS, variabel ukuran perusahaan (X3), diperoleh β sebesar 0.067 dengan tingkat Sig $0.018 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak, sehingga H_{a3} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah peneliti buat di awal karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap efektivitas pajak

Hasil pengujian yang diperoleh dengan SPSS, *Leverage* (X1), diperoleh β sebesar 0.004 dengan tingkat Sig $0.460 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap efektivitas pajak. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi leverage tidak akan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak di perusahaan yang disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) yang mengatakan bahwa leverage secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Maria (2013) yang memiliki hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian leverage bukanlah sebagai penentu naik turunnya penghindaran pajak pada perusahaan yang diteliti. Seperti contoh pada perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk. tahun 2016 dimana nilai *leverage* sebesar $2,68$ atau 268% dan nilai CETR sebesar $0,23$ atau 23% . Kemudian pada perusahaan PP London Sumatera Indonesia tahun 2017 memiliki nilai leverage sebesar $0,2$ atau 20% dan nilai CETR sebesar $0,24$ atau 24% . Karena data yang seperti inilah hasil pengujian *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga apabila perusahaan akan melakukan utang tidak ada kaitanya dengan kebijakan penghindaran pajak.

Pengaruh profitabilitas terhadap efektivitas pajak

Hasil pengujian yang diperoleh dengan SPSS, variabel ROA (X2), diperoleh β sebesar -1.763 dengan tingkat Sig $0.002 < 0.05$. Dengan nilai koefesien negatif maka hipotesis penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil diatas, dapat dikatakan bahwa semakin tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan semakin meningkatkan tingkat efektivitas pajak suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang besar akan cenderung melakukan penghindaran pajak, sehingga akan menaikkan tingkat penghindaran pajak. Penelitan ini, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) dimana dalam penelitiannya memiliki hasil profitabilitas yang negative terhadap penghindaran pajak. Contoh data perusahaan ada pada Sawit Sumbermas Sarana yang memiliki nilai profitabilitas $0,001$ atau $0,1\%$ dan CETR sebesar $0,92$ atau 92% . Kemudian pada perusahaan Astra Agro Lestari tahun 2016 memiliki nilai profitabilitas sebesar $0,09$ atau 9% dan nilai CETR sebesar $0,04$ atau 4% . Bisa dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, perusahaan mempunyai dana yang lebih besar untuk membayar pajak sehingga tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap efektivitas pajak

Hasil pengujian yang diperoleh dengan SPSS, variabel ukuran perusahaan (X3), diperoleh β sebesar 0.067 dengan tingkat Sig $0.018 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan hasil diatas, dapat dikatakan bahwa semakin tingginya ukuran suatu perusahaan akan semakin meningkatkan *tax avoidance* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. *Leverage tidak* terbukti pengaruh terhadap efektivitas pajak.
2. Profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak.
3. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap efektivitas pajak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan dibab sebelumnya, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih besar dan menyangkut banyak sektor perusahaan seperti perusahaan jasa keuangan, sektor industri dan lain sebagainya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat mewakili seluruh industri.
2. Di dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen saja. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang sekiranya dapat mempengaruhi penghindaran pajak, seperti proporsi komisaris independen, kepemilikan keluarga, dan *good corporate governance*.
3. Perusahaan hendaknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk besarnya penambahan modal (utang) dari luar perusahaan, karena resiko yang akan ditimbulkan dari tingginya utang yang memicu kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2015). *Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak*.
- Ayza, B. (2017). *Hukum Pajak Indonesia*. In *Kencana*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013*. 2(2).
- Cooper, J. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods* (kedua).USA: McGraw Hill Irwin
- Darmawan, I., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran pajak (Tax Avoidance)*. 21, 830–859.
- Dewi, & Puspita, P. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. 21, 830–859.



- Dewinta, da A. R., & Setiawan, P. E. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. 14, 1584–1613.
- Feranika, A. (2016). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*. 62(2).
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hery (2015). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 19–26.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). *Pengaruh Return On Assets , Leverage , Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance*. 18(1), 58–66.
- Neadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Ratnawati, J., & Hernawati, R. I. (2015). *Dasar-Dasar Perpajakan*. Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Sleman: CV. BUDI UTAMA.
- Susilowati, H. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 3(1), 46–65. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v3i1.42>
- Tamsil, R. M., & Esra, M. A. (2020). Analisis Pengaruh Asset Growth, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 6561.
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba empat.
- Yulianti, A., & Kurniawan, A. (2019). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan Dan Persepsi Keadilan Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Kepercayaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1929>
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2008). *Manajemen Strategis 1 (ed.10) Koran*. Penerbit Salemba. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=GopP6S9Mt8QC>
- Oktomegah, C. (2012). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, 1(1), 36–42.

1. Dilang mengu...
a. Pengutipan...
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.